

## Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam

Ratih Kumala Sari<sup>1</sup>; Sri Mei Ulfani<sup>2</sup>; Ayu Lestari<sup>3</sup>;  
Dinda Putri Hasanah<sup>4</sup>; Wismanto Wismanto<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI)

E-mail : [ratihkumalasari2804@gmail.com](mailto:ratihkumalasari2804@gmail.com)<sup>1</sup>; [srimeiulfanii18@gmail.com](mailto:srimeiulfanii18@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[ayulestari41796@gmail.com](mailto:ayulestari41796@gmail.com)<sup>3</sup>; [dhindaputri512@gmail.com](mailto:dhindaputri512@gmail.com)<sup>4</sup>;  
[wismanto29@gmail.com](mailto:wismanto29@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstract:** *The Prophet Muhammad was a complete human figure in terms of his humanity and spirituality. The Islamic morals of the Prophet Muhammad are important to practice because they can convey a more essential understanding of Islam because the Prophet Muhammad is an ideal representation of Islam. This research uses qualitative research methods with a library research approach. Qualitative research focuses on a variety of methods, including interpretive and naturalist approaches to the subject of study. The aim of this research is to study the Prophet Muhammad SAW in the Al-Qur'an and increase enthusiasm in emulating the morals of the Prophet Muhammad SAW which are still low among Muslims because they are considered very difficult to use as a guide. The results of this research discuss the morals of the Prophet Muhammad and the perfection of the Prophet Muhammad SAW. In Hadith. The Prophet's honesty, the Prophet's gentleness towards sinners, the Prophet's love for children, the poor and his people, the Prophet's never patient nature, the Prophet's forgiving nature towards people who hated and were hostile to him, the Prophet's democratic nature, the Prophet's humility, the Prophet's generosity, the Prophet's leadership, the Prophet always honored guests, the Prophet's face was always radiant. This research confirms the Islamic morals of the Prophet Muhammad SAW. Aisyah said that the Prophet's morals were the Koran.*

**Keywords:** *Morals, perfection, personality Prophet Muhammad SAW.*

**Abstrak:** Nabi Muhammad merupakan sosok manusia yang paripurna dari aspek kemanusiaannya dan aspek spiritualitasnya. Akhlak Islam Nabi Muhammad penting untuk ditiru karena dapat mengantarkan pada pemahaman Islam yang lebih hakiki karena Nabi Muhammad merupakan representasi ideal Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an dan meningkatkan semangat dalam meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang masih rendah dikalangan umat Islam karena dianggap sangat sulit untuk dijadikan pedoman. Hasil penelitian ini membahas akhlak Nabi Muhammad dan kesempurnaan Nabi Muhammad SAW. Dalam Hadits. Kejujuran Nabi, kelembutan Nabi kepada orang yang bersalah, kecintaan Nabi kepada anak-anak, orang miskin dan umatnya, sifat sabar nabi yang tidak pernah padam, sifat pemaaf Nabi kepada orang yang membenci dan memusuhinya, sifat demokratis Nabi, kerendahhatian Nabi, kedermawanan Nabi, kepemimpinan Nabi, Nabi selalu memuliakan tamu, wajah Nabi selalu berseri-seri. Penelitian ini mengukuhkan bahwa akhlak Islam Nabi Muhammad SAW. Aisyah mengatakan bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an.

**Kata kunci:** Akhlak, Kesempurnaan, pribadi Nabi Muhammad SAW.

## **PENDAHULUAN**

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok manusia yang paripurna dari aspek kemanusiaannya dan aspek spiritualitasnya. Beliau merupakan manusia yang tidak berbeda dengan manusia lainnya secara filosofis, tetapi Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu dari Tuhannya sebagai tanda kenabiannya. Sebelum diangkat menjadi utusan Allah, Nabi Muhammad SAW menunjukkan performa manusia sempurna dari kualitas kemanusiaan pada umumnya setelah menjadi utusan Allah. Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang mencerminkan keparipurnaan kenabian (Ifendi, 2021; Nur, 2022; Putro et al., 2024; Siti Fatimah & Sutrisno, 2022; TAMIANG, 2023).

Sesungguhnya kesempurnaan pribadi Nabi Muhammad SAW tercermin melalui beberapa sifat luhur yang melambangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan ruhaniyah yang terhimpun dalam dirinya sehingga membuahkan beberapa keutamaan-keutamaan sikap, pemikiran, gerakan dan akhlaknya.

Penelitian tentang akhlak Islam Nabi Muhammad penting untuk dilakukan karena dapat mengantarkan pada pemahaman Islam yang lebih hakiki karena Nabi Muhammad merupakan representasi ideal Islam. Segala perilaku Nabi Muhammad adalah cerminan agama Islam (Eriko Meliana Eksanti, 2022). Mengetahui Nabi Muhammad dari perspektif sosial dapat memunculkan nilai-nilai sosial dalam Islam. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat untuk meneladani akhlak Islam Nabi Muhammad yang di kalangan umat Islam sendiri masih cenderung rendah karena dianggap sangat berat. Ini bisa dilihat dari realitas sosial di masyarakat, di mana banyak orang dalam berbagai peristiwa sosial, ketika diingatkan tentang teladan akhlak Islam Nabi Muhammad, mereka menjawab tidak mungkin bisa meniru akhlak Nabi.

Sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan semangat meneladani Nabi Muhammad penelitian ini dilakukan. Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan Nabi Muhammad diharapkan dapat melahirkan rasa cinta sebagai wujud kekaguman atas kemuliaan akhlak Nabi. Saking mulianya akhlak Nabi sampai Allah pun memujinya di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang Agung”* (QS. al-Qalam: 4).

Perspektif sejarah, perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Sejak kecil sampai dewasa, kesucian pribadinya memperoleh banyak pujian dari berbagai kalangan. Mengenai hal ini Aisyah mengatakan akhlak Nabi Muhammad SAW. Adalah al-Qur'an, dan dalam al-Qur'an surat al-Qalam dikatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW. Adalah akhlak yang

mulia. Kemuliaan akhlak tersebut menyatakan bahwa kesucian jiwa dan perilaku Nabi Muhammad saw. Sebagai nabi terakhir yang membawa risalah bagi umat Islam (Sakiti Rasulullah Al-Musthafa Karya Ust Miftahur Rahman El-Banjary dan, 2020).

Peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Rasulullah Saw, sebelum menerima wahyu saat beliau berumur 35 tahun. Waktu itu bangunan Ka'bah rusak berat karena banjir yang melanda kota Makkah. Perbaikan Ka'bah dilakukan secara gotong royong. Para penduduk Makkah membantu pekerjaan itu dengan sukarela. Tetapi pada saat terakhir, ketika pekerjaan tinggal mengangkat dan meletakkan hajar aswad di tempatnya semula, timbul perselisihan. Setiap suku merasa berhak melakukan tugas terakhir dan terhormat itu. Pertikaian semakin memuncak, hingga akhirnya para pemimpin Quraisy sepakat bahwa orang yang pertama kali masuk ke Ka'bah melalui pintu Shafa, akan dijadikan hakim untuk memutuskan perkara ini (Abdurrahman, 2023).

Ternyata, orang yang pertama masuk itu adalah Rasulullah Saw. Beliau pun dipercaya untuk menjadi hakim. Beliau Saw, lantas membentangkan kain dan meletakkan hajar aswad di tengah-tengah kain tersebut, lalu meminta seluruh kepala suku memegang tepi kain itu dan mengangkatnya bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian tertentu, beliau sendiri yang meletakkan batu itu pada tempat semula. Dengan demikian, konflik dapat diselesaikan dengan bijaksana, dan seluruh kepala suku merasa puas dengan cara pemecahan masalah tersebut (Meifrasinta et al., 2023).

Hal lain yang membuat sosok Nabi Muhammad menarik untuk diteliti secara sosial adalah karena Nabi Muhammad tidak pernah menyatakan diri memiliki sifat manusiawi. Dia adalah seorang hamba dan selalu ingin menjadi "*Seorang hamba yang menerima wahyu*" (QS. Fussilat: 5). Ketika ditantang oleh penduduk makkah untuk melakukan berbagai mukjizati selalu mengatakan bahwa satu-satunya mukjizat dalam hidupnya adalah wahyu Ilahi yang turun kepadanya dalam bahasa arab yang sangat jelas dalam bentuk al-Qur'an yang tidak dapat ditiru. Nabi Muhammad menyadari dan berkali-kali diingatkan oleh al-Qur'an bahwa dia hanyalah seorang manusia dengan hak istimewa satu-satunya, yakni menerima wahyu. Sebuah ayat Al-Qur'an (QS. al-An'am: 50) Allah SWT berfirman:

*Artinya: "Katakanlah, aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib, aku juga tidak mengatakan kepadamu bahwa aku adalah seorang malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: apakah sama orang yang buta dengan yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkannya?" (QS. al-An'am: 50).*

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang diletakkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dengan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual, yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seorang. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan. Oleh karena itu peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen atau buku-buku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nabi Muhammad SAW dalam konteks ini telah memiliki kesempurnaan-kesempurnaan manusiawi (*al-kamal al-insani*) dan kesempurnaan kenabian (*al-kamal al-nabawi*). Kesempurnaan kemanusiaan berkaitan dengan kesucian jiwa yang diimplementasikan dengan karakter yang luhur seperti kecerdasan (Patih, 2022), keagungan budi pekerti, sifat pemaaf, kerendahan hati, persaudaraan, kelapangan hati, kesabaran, kemurahan, keberanian, kejujuran, sifat pemalu, kedermawanan, luhurnya dalam pergaulan dan sifat-sifat mulia lainnya (Elbina Saidah Mamla, 2021; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024; Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan, 2023) yang terdapat pada jati diri Nabi Muhammad SAW begitu juga diriwayatkan oleh banyak perawi hadits tentang persoalan tersebut.

Bahkan Aisyah, R.A. istri Nabi Muhammad SAW. Sendiri mengatakan bahwa apabila kita ingin melihat akhlak Nabi Muhammad SAW. Maka al-Qur'an itulah yang mencerminkan akhlak beliau secara konseptual. Karakter kemanusiaan yang suci dan luhur inilah perilaku Nabi Muhammad SAW (Hajiannor et al., 2022).

Nabi Muhammad SAW. Lahir di Mekah tahun 571 Masehi. Beliau keturunan keluarga bangsawan Arab, yaitu Bani Hasyim dari suku Quraish, suku yang dipercayai memelihara

Ka'bah yang dibangun Nabi Ibrahim dan anaknya (Ismail). Ayah Nabi Muhammad bernama Abdullah, adalah anak bungsu dari Abdul Muthalib. Abdullah meninggal dunia sebelum anaknya lahir. Sedang ibunya (Aminah) meninggal enam tahun kemudian. Nabi Muhammad SAW. Berasal dari rumpun Bani Hasyim, suatu cabang keluarga kabilah yang kurang berkuasa dalam struktur masyarakat suku Quraish. Di usia remaja, ia telah mengalami sebuah kegelisahan terhadap realitas masyarakat yang bobrok, sehingga ia sering membiasakan diri dalam perenungan di tempat sepi, yaitu Gua Hira'. Ia terkenal sebagai pribadi yang jujur, terpercaya, ramah, dan jauh dari sikap-sikap buruk.

Pada usia ke 25 tahun, kepribadiannya mengantarkan dirinya menjadi seorang pedagang yang terhitung sukses. Selanjutnya, 15 tahun kemudian, ia memperoleh wahyu pertama dari Tuhan. Pada awal seruannya, Muhammad mengajak masyarakat Makkah kepada sebuah agama tauhid, sebagaimana disampaikan leluhurnya. Mereka diajak untuk meninggalkan tradisi agama keberhalaan dan mengajarkan sebuah kesadaran eskatologis. Ia berjuang mengentaskan perempuan, kaum budak dari kerendahan, dan menegaskan suatu prinsip persamaan sebagai manusia, yakni terhormat dan bermartabat.

Di rentang masa itu, ia bersama pengikutnya hampir selalu mengalami serangkaian aksi intimidasi, teror, boikot, dan pembunuhan, serta sempat diasingkan dari masyarakat umum. Situasi politik demikian itu segera mengakibatkan Muhammad bersama pengikutnya tidak dapat bertahan lama tinggal di Mekah, sehingga memutuskan untuk migrasi ke Madinah. Kepindahan muslim dari Mekah ke Madinah telah menghantarkan perubahan model perjuangan Muhammad dalam memimpin pengikutnya yang kebanyakan merupakan kaum lemah. Di Makkah, mereka lebih cenderung hidup sebagai kelompok minoritas yang selalu mengalami tekanan dari pelbagai kepentingan. Berbeda dengan fenomena di Makkah, di Madinah Muhammad lebih diharapkan sebagai seorang pemimpin yang akan menuntun masyarakat keluar dari kemelut sosial-politik dan membangun masyarakat yang lebih baik (Achmad, 2021).

Artinya: *“Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”* (H.R. Ahmad).

Adapun akhlak Nabi Muhammad SAW dan kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

#### 1. Kecintaan Nabi kepada Orang Miskin

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul A’la bin Washil Al Kufi telah menceritakan kepada kami Tsabit bin Muhammad Al ‘Abid Al Kufi telah menceritakan kepada kami Al Harits bin An Nu’man Al Laitsi dari Anas bahwa Rasulullah SAW membaca do’a: *allaahumma ahyinii miskiinaw wa amitnii miskiinaw wahsyurnii fi*

zumratil masaakiini yaumul qiyaamah (*Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan wafatkanlah aku dalam keadaan miskin dan kumpulkanlah aku*“*Sesungguhnya mereka akan masuk surga empat puluh tahun lebih dahulu dari pada orang-orang kaya, wahai 'Aisyah jangan kamu tolak orang-orang miskin walaupun hanya dengan memberikan secuil kurma, wahai 'Aisyah cintailah orang-orang miskin dan dekatilah mereka karena Allah akan mendekatkan padamu pada hari kiamat.*” pada hari kiamat bersama golongan orang-orang miskin), 'Aisyah bertanya: “*Kenapa wahai Rasulullah?*” Beliau menjawab: (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Al-Baihaqi) (Wahib, 2022).

## 2. Kejujuran Nabi

Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr semuanya dari Ismail bin Ja'far, Ibnu Ayyub berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail dia berkata, telah mengabarkan kepadaku al-Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya: “*Apa ini wahai pemilik makanan?*” sang pemiliknya menjawab, “*Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.*” Beliau bersabda: “*Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya. Barang siapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.*” (H.R Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad) (Ista et al., 2023).

## 3. Kelembutan Nabi kepada Orang yang Bersalah

Dari Aisyah istri Nabi shallahu alaihi wasallam dari Nabi shallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya lemah lembut itu tidak akan berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya (dengan kebaikan) sebaliknya, jika lemah lembut itu dicabut dari sesuatu melaikan ia akan membuatnya menjadi buruk* (M. Dahlan, 2020).

## 4. Nabi tidak Anti Dunia

Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, ia menceritakan, “*Sekelompok orang menemui Zaid bin Tsabit.*”*Mohon Anda menceritakan kepada kami hadis-hadis Rasulullah?*” kata mereka. Kemudian Zaid menjawab, “*Ketika kami membicarakan urusan dunia, beliau ikut bergabung dalam pembicaraan. Begitu pula ketika kami membicarakan masalah makanan, beliau pun ikut terlibat di dalamnya*”. (HR. Al-Baihaqi dan At-Tirmidzi)(Amelia et al., 2024).

## 5. Kecintaan Nabi kepada Anak-anak

Telah menceritakan kepada kami Muammal ibn Hisyam, telah menceritakan kepada kami Isma'il, dari Siwar ibn Hamzah, dari 'Amr dan Ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Ajarilah anak-anak kalian untuk Shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun (bila tidak mau Shalat), dan pisahkan tempat tidur mereka". (HR. An-Nasa'i dan Ibnu Sa'ad)(Mulyani & Purwani, 2022).

#### 6. Kecintaan Nabi kepada Umatnya

Anas bin Malik berkata, "Apabila Rasulullah bertemu dengan salah seorang sahabatnya, beliau berdiri bersamanya dan tidak pergi sehingga sahabat itu terlebih dahulu pergi darinya". (HR. An-Nasa'i dan Ibnu Sa'ad).

Rasulullah apabila menerima wahyu yang berisikan kabar gembira dari Allah untuk umatnya, maka beliau pun terlihat sangat bahagia. Kebahagiaan yang tampak jelas di wajah beliau dapat dilihat oleh orang-orang sekitarnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Thalhah al-Ansori, ia berkata, "Suatu hari Nabi datang dengan wajah berseri-seri, lalu dikatakan: wahai Rasulullah, sesungguhnya kami melihat kebahagiaan di wajahmu yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Beliau menjawab, "Benar, sesungguhnya malaikat mendatangi seraya berkata kepadaku: wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu mengatakan, "Tidakkah Engkau senang bahwa tidak ada seorang pun yang bersholawat untukmu dari salah seorang umatmu, kecuali Aku bersholawat untuknya 10 kali dan tidaklah ia mengucapkan salam 1 kali kepadamu kecuali aku mengucapkan salam kepadanya 10 kali, maka aku jawab tentu (Musthafa, 2014).

#### 7. Nabi tidak pernah Marah dan selalu Sabar

Telah menceritakan kepada kami Haddad bin Khalid Al-Azdi dan Syaiban bin Farrukh, semuanya dari Sulaiman bin Al-Mughirah dan lafaznya meriwayatkan dari Syaiban, menceritakan kepada kami Sulaiman, menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Şhuhaib berkata, berkata Rasulullah SAW: "perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorangpun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya. (HR. Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi) (Cahyo, 2021)

#### 8. Sifat Pemaaf Nabi kepada Orang yang Membenci dan Memusuhinya

Telah menceritakan kepada kami Yahya Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyam dari Bapaknya dari 'Abdullah bin Az Zubair mengenai firman Allah: Jadilah

engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf. Dia berkata: Tidaklah Allah menurunkannya kecuali mengenai akhlak manusia. Abdullah bin Barrad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Bapakny dari 'Abdullah bin Az Zubair dia berkata: Allah menyuruh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar memaafkan kesalahan manusia kepada beliau atau kurang lebih demikianlah apa yang ia katakan (Kholish, 2021).

#### 9. Sifat Demokratis Nabi

Dari Ubay bin Ka'ab berkata "Rasulullah membacakan sebuah surat, lalu ketika aku berada di masjid, tiba-tiba aku mendengar seorang laki-laki membacanya tidak sama dengan bacaanku. Saya berkata "siapa yang mengajarkanmu surat ini? Dia berkata "Rasulullah", saya berkata " kamu tidak boleh meninggalkanku hingga aku datang kepada Rasulullah. Maka kami datang kepada beliau, saya berkata "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang ini telah menyelisih bacaanku dalam surat ini yang engkau ajarkan kepadaku, beliau berkata "wahai Ubay, bacalah!, maka saya membaca dan beliau berkata "bagus!". Kemudian Rasulullah berkata kepada orang laki-laki itu, "bacalah!, maka orang itu membaca selain dengan bacaanku, lalu beliau berkata kepadanya "bagus!", kemudian beliau bersabda "wahai Ubay, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (bacaan), semuanya dapat mengobati ketidak pahaman maksudnya dan memadai sebagai hujjah. (HR. An-Nasa'i) (Giantara, 2022).

#### 10. Kerendahhatian Nabi

Dari Ibnu Abi Aufa, Rasulullah tidak merasa tinggi dan sombong beliau berjalan bersama wanita-wanita janda dan kaum fakir miskin, kemudian baru melaksanakan keperluannya, (HR. Ibnu Hibban).

Al-Hasan menuturkan tentang kehidupan Rasulullah, kakeknya". Demi Allah, beliau tidak pernah mengunci pintu rumahnya, tidak berdiri di balik satirnya, dan tidak makan dengan memakai mangkok besar atau peralatan mewah lainnya. Tetapi beliau selalu membuka diri. Siapa saja yang mau bertemu Rasulullah, pasti dapat menemuinya dengan mudah. Beliau duduk dan menghidangkan menu makanannya di atas lantai. Beliau juga biasa memakai pakaian tebal dan kasar, menunggang keledai dan memboncengkan orang lain di belakangnya. Demi Allah, setelah makan beliau menjilat tangannya, (HR. An-Nasa'i dalam As-Sunan Al-Qubra) (Siregar, 2021).

#### 11. Kedermawanan Nabi

Qutaibah bin Sa'id telah mengabarkan kepada kami tentang seseorang, mereka berkata: Yahya bin Sulaim mengabarkan kepada kami tentang Isma'il bin Katsir dari

Ashim bin Laqith bin Shabrah dari ayahnya, yaitu Laqith bin Shabrah ia berkata: Aku adalah utusan dari Bani Muntafiq pada saat kami duduk bersama Rasulullah SAW, terlihat ada seorang pengembala yang mengiring kambing-kambingnya ke kandang dengan suara yang riuh. Rasulullah SAW bertanya: Apakah diantara kambing-kambing itu ada yang sudah beranak? Ia (pengembala) menjawab: Sudah, anak pertama. Maka (Rasulullah SAW) bersabda: Jika demikian sembelihlah untuk kami kambing lain sebagai ganti dari kambing yang baru lahir itu. Kemudian beliau SAW berkata (kepadaku): Jangan engkau mengira bahwa kami menyembelih kambing karena semata-mata keberadaanmu disini. Kami mempunyai seratus ekor kambing, namun kami tidak ingin kambing kami bertambah. Oleh karena itu, jika ada kambing yang terlahir, maka kami akan menyembelih kambing lain sebagai ganti dari kambing yang baru lahir itu. (HR. Abu Daud) (Febriani et al., 2023).

## 12. Kepemimpinan Nabi

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Yusuf telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Hisyam ibn ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Abdullah ibn Umar r.a. ia mengatakan, Umar ditanya: mengapa engkau tidak mengangkat pengganti (untuk menjadi) khalifah? ‘Umar menjawab: Kalaulah aku mengangkat pengganti (untuk menjadi) khalifah, sungguh orang yang lebih baik dari diriku Abu Bakar telah mengangkat pengganti (untuk menjadi) khalifah, dan kalaulah aku tinggalkan, orang yang lebih baik dari diriku juga telah meninggalkannya, yaitu Rasulullah SAW. maka para sahabat memujinya, sehingga Umar mengatakan: Sungguh aku berharap-harap cemas, saya berharap sendainya aku selamat dari bahaya kekhilafahan ini dalam keadaan netral, tidak mendapat ganjaran, tidak juga mendapat dosa yang harus saya tanggung, baik ketika hidupku maupun kematianku. (H.R. al-Bukhari) (Tangngareng et al., 2021).

## 13. Nabi selalu Memuliakan Tamu

Dalam Hadis riwayat Syaikhani dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dia harus memuliakan tamunya; Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, dia harus berbuat baik kepada tetangganya; dan Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dia harus berkata baik atau diam.

Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Nabi Saw bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah mempereratkan hubungan kekeluargaannya dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir,

maka hendaklah mengucapkan yang baik ataupun berdiam diri saja -kalau tidak dapat mengucapkan yang baik.” (Muttafaq ‘alaih) (Halim Sani et al., 2023).

#### 14. Wajah Nabi selalu Berseri-Seri

Rasulullah menampakkan wajah berseri-seri bahkan kepada orang yang jahat sekalipun. Hal ini beliau lakukan untuk mengajarkan kepada mereka perilaku akhlak mulia dari agama ini, berharap mereka mengikuti Rasulullah dan memperbaiki akhlak mereka. Disisi lain, yang beliau lakukan adalah untuk menghindari kejahatan orang-orang tersebut. Namun demikian, yang pertama kali beliau lakukan adalah mengajak orang-orang sekelilingnya memberi mereka pelajaran praktis tentang akhlak yang mulia ini.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami al-Laits dari Khalid dari Sa'id bin Abu Hilal dari Nu'aim bin al-Mujmir berkata, “Aku mendaki masjid bersama Abu Hurairah, lalu dia berwudu dan berkata, “Aku mendengar Nabi SAW. bersabda, “Sesungguhnya umatku akan dihadirkan pada hari kiamat dengan wajah berseri-seri karena sisa air wudu, maka barangsiapa diantara kalian yang mampu memanjangkan cahaya wajahnya maka lakukanlah” (HR. Bukhari) (Najla, 2021).

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini, Nabi Muhammad SAW merupakan sosok manusia yang paripurna dari aspek kemanusiaannya dan aspek spiritualitasnya. Beliau merupakan manusia yang tidak berbeda dengan manusia lainnya secara filosofis, tetapi Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu dari Tuhannya sebagai tanda kenabiannya. Sebelum diangkat menjadi utusan Allah, Nabi Muhammad SAW menunjukkan performa manusia sempurna dari kualitas kemanusiaan pada umumnya setelah menjadi utusan Allah.

Akhlak Nabi Muhammad dan kesempurnaan Nabi Muhammad SAW. Dalam Hadis Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Berikut Akhlak Nabi: Kecintaan Nabi kepada Orang Miskin, Kejujuran Nabi, Kelembutan Nabi kepada Orang yang Bersalah, Nabi tidak Anti Dunia, Kecintaan Nabi Kepada anak-anak, Kecintaan Nabi Kepada Umatnya, Nabi tidak pernah Marah dan selalu Sabar, Sifat Pemaaf Nabi kepada Orang yang Membenci dan Memusuhinya, Sifat Demokratis Nabi, Kerendahhatian Nabi, Kedermawanan Nabi, Kepemimpinan Nabi, Nabi selalu Memuliakan Tamu, wajah Nabi selalu Berseri-seri. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari setiap akhlak Islam Nabi Muhammad ternyata ada

penjelasannya di dalam Qur'an maupun Hadis. Ini sesuai dengan pernyataan Aisyah bahwa akhlak Nabi adalah Qur'an.

## REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2023). Penanaman Fondasi Budaya Islam sebagai Akar Moderasi Beragama pada Masa Nabi Muhammad SAW. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6799>
- Achmad, S. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Kisah: Nilai Pendidikan Islam dalam Sirah Nabi. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 161–174. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5201>
- Amelia, R., Imamah, F. N., Aprilia, R., Alya, R. A. N., Aulia, D., Andika, M. A., Tinggi, S., Syariah, B., Indo, S., & Mandiri, G. (2024). *Analisis Konsep Dasar Bekerja ; Teori Dan Implementasi Dalam Perspektif Islam*. 1(1).
- Cahyo, M. B. D. (2021). *Sikap Al-Qur'an Dalam Menghadapi Cacian (Studi Ayat-ayat Tentang Cacian Kepada Nabi Muhammad SAW)*. 66.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Eriko Meliana Eksanti. (2022). Akhlak Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw. *Spiritualita*, 5(2), 54–72. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.843>
- Febriani, N. A., Aman, M., & Arief, A. (2023). Metode Pendidikan Relasi Gender Dalam Keluarga Nabi Muhammad Saw. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1122–1133.
- Giantara, F. (2022). Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 61–76.
- Hajiannor, Cahyadi, A., & Setiawan, A. (2022). Limitasi Domain Kognisi dan Perilaku dalam Pembentukan Karakter (Tinjauan Sufistik Pendidikan Islam). *El-Buhuth*, 4(2), 2022.
- Halim Sani, M. A., Ilham, I., & Sahman, S. (2023). Pendidikan Akhlak; Studi Atas Hadis-Hadis tentang Tamu. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.16436>
- Ifendi, M. (2021). Masa Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah. *Al-Rabwah*, 14(01), 58–74. <https://doi.org/10.55799/jalr.v14i01.44>
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>

- Ista, A., BN, A. M. T., Lutfi, M., & Misbahuddin. (2023). Prinsip Kejujuran dalam Usaha. *Business and Investment Review*, 1(5), 94–102. <https://doi.org/10.61292/birev.v1i5.51>
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>
- M. Dahlan, H. (2020). Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 48. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v1i1.351>
- Meifrasinta, N. A., Balkis, H., Putri, F. R. P. R., & Alimni. (2023). Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw Islamic Civilization During the Time of Prophet Muhammad Saw. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 148–158. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/838>
- Mulyani, I., & Purwani, A. (2022). Inovasi Media Pembelajaran Mengenal Silsilah Nabi Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Audio Visual Di Majelis Ta'Lim Anwariyah Sukajaga Purwakarta Innovation of Learning Media Know the Genealogy of the Prophet for Children Aged 5-6 Years Through Audio Visuals At Majelis Ta'Lim Anwariyah Sukajaga Purwakarta Abstrak. 5(2), 1–10.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi ( Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru ). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Musthafa, M. B. (2014). LIVING HADIS DALAM TRADISI MALAM KAMIS MAJELIS SHALAWAT DIBA ' BIL-MUSTOFA Adrika Fithrotul Aini Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta , 552851 , Indonesia PENDAHULUAN Shalawat merupakan pujian yang ditujukan kepada. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 221–235.
- Najla, Z. (2021). Keutamaan Air Wudu sebagai Kecantikan Wajah: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 458–469. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14763>
- Nur, M. (2022). Kesucian Pribadi Nabi Muhammad Saw Nilai-Nilai Filosofi Keimanan dan Akhlak Mulia. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 13(01), 84–108.
- Patih, A. (2022). *SUNNI*. 2(1), 11–24.
- Putro, B. U., Yulianti, D., & Fauzan, M Aditya, W. (2024). *Riwayat Hidup Nabi Muhammad S. A. W.* 2(1).
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Sakiti Rasulullah Al-Musthafa Karya Ust Miftahur Rahman El-Banjary dan, J. (2020). *Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "Perilaku Cinta Rasul dalam Buku*.
- Siregar, K. I. S. (2021). Hermeneutika Hadis tentang “ Hidupkan Saya Bersama Orang

- Miskin.” (Analisis Kualitas dan Sharh Hadis). *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 111–128. <https://doi.org/10.21009/005.01.06>
- Siti Fatimah, & Sutrisno. (2022). Pembentukan Akhlak melalui Suri Tauladan Rasullulah pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 28–39. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.375>
- Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). *Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. 1(2), 123–135.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- TAMIANG, S. A. (2023). Metode Pendekatan Rasulullah Saw Dalam Berdakwah Kepada Orang Kafir Dzimmi. *Ittishal*, 1–21. <https://journal.staiat.ac.id/index.php/ittishal/article/download/36/27>
- Tangngareng, T., Zulfahmi, Z., & Al-Anshary, F. M. (2021). Kepemimpinan Perspektif Hadis Nabi Saw. *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1(1), 45–63. <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i1.24586>
- Wahib, M. (2022). Dampak Positif Penunaian Zakat terhadap Kesehatan Fisik dan Jiwa Muzakki. *Syar'ie*, 5(1), 54–66.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. 12(1), 196–209.